

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kodratnya seorang manusia pasti akan menemukan rasa ketertarikan pada lawan jenis dan hendak menjalin hubungan yang lebih serius sesuai yuridis dan religius sesuai kaedah yang mereka anut, sehingga mampu membentuk sebuah keluarga yang mereka idamkan. Tidak jarang dari mereka menemukan pasangan berasal dari luar pulau yang adat istiadat dan budayanya berbeda. Sesuai perkembangan zaman saat ini, banyak sekali yang merantau pergi dari pulau atau tempat asalnya guna menyambung kehidupan mereka, cara bertemu mereka dari tempat kerja, dikenalkan, atau bahkan dijodohkan sanak familinya, dan banyak cara lainnya.

Bagi sebagian orang, dalih saling suka dan cinta harus menjadi faktor utama untuk menjadikan pondasi awal saat membangun sebuah rumah tangga, namun tidak sedikit juga yang masih berpendoman seperti jamannya Siti Nurbaya dulu, orang tua ikut ambil alih bahkan mencarikan jodoh bagi putra dan putrinya karena merasa takut anak-anaknya salah dalam memilih pasangan hidupnya, atau bahkan karena dijodohkan dengan familinya karena takut garis keturunan hilang sehingga dengan menjodohkan anak-anaknya bisa menyatukan tali silaturrahi antar keluarga. Dan masih banyak cara manusia bertemu dengan pasangannya guna membangun mahligai pernikahan.

Pengertian pernikahan (perkawinan) menurut Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan : Perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria

dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Soerojo Wignjodipoero Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.

Tujuan pernikahan, yakni membangun hubungan antara pasangan suami dan istri termasuk keluarga mereka masing-masing, guna membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* dan meneruskan garis keturunan keluarga melalui anak dan cucunya kelak.

Pada prosesnya biasanya sebelum terjadi suatu pernikahan perlunya saling mengenal satu sama lain, guna saling menegetahui karakteristik calon pasangan dalam membangun rumah tangga nantinya, baik sifat, sikap, maupun watak sang calon pendamping sehingga kelak ketika sudah menikah sedikit banyak mengetahui seperti apa pasangannya dan kebiasaanya.

Pendekatan sebelum menikah dianggap penting, terutama untuk mengenal karakter pasangan sebelum menikah. Pendekatan itu juga termasuk pendekatan dengan keluarga calon. Setiap orang memiliki pengalaman berbeda-beda saat pendekatan dengan istri atau suami. Ada yang membutuhkan waktu lama hingga bertahun-tahun, ada pula yang baru mengenal beberapa minggu sudah mengajak menikah. Tidak selalu pendekatan yang lama akan berhasil ke jenjang pernikahan dan sebaliknya.

Setiap manusia pasti memiliki hasrat untuk menjalin sebuah hubungan, baik itu hubungan yang normal dan abnormal (homoseksual dan lesbian). Dan

orang yang sehat maupun orang cacat fisiknya, mereka juga mengharapkan dapat membangun sebuah rumah tangga bersama pasangannya. Sudah banyak di media yang sering kita jumpai, banyak artis kita yang cacat fisik namun memiliki pasangan yang normal dan cenderung cantik. Namun sudah cenderung wajar jika yang melakukan semua itu adalah seorang artis. Asal sesuai dan dianggap benar di yuridis dan religius di negara kita maka semua itu benar-benar saja.

Pada fenomena yang penulis temukan, hakikat dalih sebuah pernikahan memang dianggap sah selagi masih dalam kaedah religius dan yuridis, asal tidak melenceng pada keduanya masih ditakar hal yang biasa. Namun pada fenomena pernikahan ini terdapat pendekatan pra-nikah yang ini berbeda dengan pendekatan seperti sewajarnya. Awal pernikahan yang seharusnya dibangun atas landasan suka atau bahkan perijodohan, namun pada fenomena pernikahan ini dibangun atas landasan membeli sang calon mempelai perempuan. Sehingga pada perkembangannya kini menikah bukan hanya sekedar berlandaskan atas apa yang sudah menjadi biasa, yakni atas dasar suka dan perijodohan, namun pondasi awal yang terdapat dalam fenomena ini yakni dengan cara membeli sang calon mempelai wanita.

Pada proses awal sang calon pria biasanya memiliki bandar yang bisa menghubungkan bahkan mencarikan sang calonnya tersebut. bahkan tak jarang bandarnya tersebut masih memiliki hubungan kerabat dengan wanita yang hendak dijual guna dijadikan seorang istri. Ketika dirasa keluarga yang dimaksud disini adalah orang tua dari wanita tersebut cocok, maka dimulai kesepakatan harga beli antar keluarga tersebut.

Lelaki yang biasanya menempuh jalan untuk membeli wanita guna dijadikan istri yakni lelaki yang sudah cukup umur, atau bahkan sudah melewati batas umur dan sudah memiliki pekerjaan namun tidak juga menemukan pasangannya, dan ada pula yang cacat fisik sehingga sulit untuk menemukan pasangan normal yang mau. Sehingga jalan yang bisa dilewati agar bisa mendapatkan seorang istri yakni dengan membeli sang calon mempelai wanita.

Oleh karena itu maka timbul permasalahan penelitian dengan judul “Kontruksi Makna Pernikahan Oleh Pelaku Kawin Beli”. Seperti apa dan bagaimana informan yang disini adalah orang cacat memaknai pernikahan dalam kehidupannya sehingga rela membeli wanita guna dijadikan seorang istri baginya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini, yakni “bagaimana konstruksi makna pernikahan oleh pelaku kawin beli tersebut?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini: untuk mengetahui “kontruksi makna pernikahan oleh pelaku kawin beli”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peliti berharap agar penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan ilmu komunikasi serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang studi

Komunikasi Antar Pribadi dalam memaknai hubungan yang dibangun dalam suatu pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat untuk Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk mendapatkan pengalaman dan memanfaatkan ilmu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan dan bisa mengembangkan wawasan serta pengetahuan khususnya dalam komunikasi antar pribadi dan komunikasi gender.

1.4.2.2 Manfaat untuk Akademis

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi literatur atau bahan kajian ketika menemukan fenomena yang sama bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya.